



'Aishah Binti Abū Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya

Aisyah Tidjani

IDIA Prenduan Sumenep

Abstrak: Ada anggapan bahwa perempuan dalam masyarakat Muslim menempati posisi yang kurang menguntungkan. Padahal, beberapa tokoh utama perempuan di zaman Nabi SAW menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penting. Di antaranya adalah 'Aisyah binti Abu Bakar ra. yang terkenal dengan kecerdasannya. Peran 'Aisyah dalam sejarah Islam cukup strategis. Kapasitas keilmuannya telah banyak memberikan kontribusi nyata pada perkembangan keilmuan Islam. Aisyah sering kali menjadi referensi dan rujukan bagi ulama dan para sahabat Rasulullah. Kepandaianya unggul dan mumpuni bahkan melampaui kepandaian wanita-wanita dan pria Muslim pada zamannya, terutama dalam bidang ilmu tafsir, hadits, fiqh, kedokteran dan sastra. Artikel ini menguraikan tentang kecerdasan dan kapasitas keilmuan Aisyah ra melalui riwayat-riwayat dari para sahabat dan

tabiin. Dari telaah tersebut ditemukan luasnya wawasan keilmuan Aisyah ra dalam berbagai bidang keilmuan.

Kata Kunci : Aisyah, Kecerdasan, Madrasah, Kapasitas Keilmuan

Abstract: There is an assumption that women in Muslim societies occupy a disadvantage position. In fact, some of the heroine at the time of the Prophet (PBUH) shows that they have an important role. Among these are 'Aisha bint Abu Bakr who is famous with her intelligence. The role of 'Aisha in the history of Islam is quite strategic. Her scientific capacity has made a real contribution to the development of Islamic scholarship. Aisha is often seen as a reference for scholars and the Companions of the Prophet. Her superior cleverness and even surpass the intelligence of women and men of her time, particularly in the field of tafsir, hadith, jurisprudence, medicine and literature. This article describes the intelligence and scientific capacity of Aisha through the narrations from the Companions and Successors. This study found the breadth of scientific insights of Aisha in various scientific fields.

Keywords : Aisyah, Intelligence, School, Scientific Capacity

Pendahuluan

Keterbelakangan kaum Muslim dinilai oleh sebagian kalangan sebagai akibat dari kurangnya pemberdayaan kaum perempuan. Di beberapa masyarakat Muslim, para perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang menguntungkan. Bahkan ada sindiran bahwa peran perempuan di sebagian budaya tidak jauh dari dapur, sumur, dan kasur. Padahal, posisi perempuan sangat strategis untuk membina generasi penerus yang membawa kemajuan dan kemanfaatan besar bagi masyarakat luas. Bagaimana seorang ibu, sebagai *al-madrasah al-ūlā*, mendidik anak-anaknya dengan baik jika tidak memiliki pengetahuan yang cukup? Bagaimana seorang ibu mempersiapkan anak-anaknya untuk menghadapi masa depan sedangkan dia sendiri tidak siap? Dari sudut inilah kemudian muncul anggapan bahwa ada hubungan antara keterbelakangan dengan pemberdayaan perempuan.

Masih banyak yang mengira bahwa masyarakat Muslim tidak memberdayakan kaum perempuannya. Kritik ditujukan juga pada beberapa contoh ajaran-ajaran Islam yang dianggap tidak berpihak pada kaum perempuan. Padahal sejarah membuktikan banyak tokoh Muslimah yang memiliki peran dan posisi strategis dalam perkembangan Islam. Bahkan para perempuan di zaman Nabi SAW dan para sahabat r.a. telah memiliki posisi yang cukup

diperhitungkan dan mengukir sejarah.¹ Di antara banyak tokoh Muslimah di zaman tersebut yang terkenal dengan kecerdasannya adalah “Āishah binti Abu Bakar r.a. Peran “Āishah dalam sejarah Islam cukup strategis.² Bahkan, bisa dikatakan beliau ini termasuk salah seorang tokoh perempuan yang melampaui zamannya.

Makalah ini memberikan deskripsi tentang kecerdasan dan kapasitas keilmuan ‘Āishah r.a. secara umum. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar kaum Muslim, terutama Muslimah, mampu mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang perlu diteladani dari seorang ‘Āishah r.a. Penulis menggunakan riwayat-riwayat dari para Sahabat dan Tābi‘in yang memberikan kesaksian tentang hidup *umm al-mu‘minīn* ‘Āishah r.a. Cara tersebut dilakukan karena tradisi keilmuan yang berlangsung saat itu masih bersifat lisan, dan belum banyak disampaikan melalui tulisan.

Sekilas Tentang ‘Āishah

‘Āishah lahir di Mekah pada bulan Syawal tahun kesembilan sebelum hijrah,³ bertepatan pada bulan Juli tahun 614 M. yaitu akhir tahun kelima setelah Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul. ‘Āishah r.a. adalah istri ketiga Rasulullah SAW. Ia terlahir dari pasangan suami istri yang mulia, ayahnya adalah sahabat Rasulullah SAW yang sangat dicintainya, yaitu Abu Bakar al-Ṣiddīq. Ibunya bernama Ummu Ruman. Nama lengkapnya ‘Āishah binti Abu Bakar al-Ṣiddīq bin Abu Quḥāfah ‘Uthmān bin ‘Āmir bin ‘Amr bin Ka‘ab bin Sa‘d bin Tayim bin Murrah bin Ka‘b. Sedangkan dari ibunya ‘Āishah binti Ummu Rūmān binti ‘Umair bin Dahman bin al-Ḥarith bin Ghānim bin Malik bin Kinānah.⁴ Ika dilihat dari nasab, ‘Āishah berasal dari keturunan

-
- 1 Sumaya Zaujat Yasir sebagai shāhid(ah) pertama dalam sejarah Islam; Ummu ‘Imārah dan Nasiba binti Kaab yang berjuang bersama Nabi saw pada perang Uhud, Di antaranya, para perempuan telah diakui eksistensinya melalui hak politik dengan memberikan *bay‘ah*; Al-Shifa bint Abdullah sebagai manajer pasar di Madinah pada masa khalifah ‘Umar ibn al-Khaṭṭab, serta beberapa nama lainnya.
 - 2 Peran ‘Āishah ra dibuktikan dengan posisinya sebagai istri Nabi SAW yang menjadi rantai terpenting dalam periwayatan hadis, dan menjadi rujukan para sahabat sepeninggal Nabi SAW. Selain bidang-bidang keilmuan, ‘Āishah juga terlibat secara langsung dalam bidang politik.
 - 3 Abdul Mun‘im Al-Hifni, *Mawsū‘ah Umm al-Mu‘minīn ‘Āishah Binti Abī Bakr* (Kairo: Madbūli, 2003), hlm. 85.
 - 4 Sāmīyah Manisī, *Silsilat Nisā’ Mu‘mināt, (1) Ummahāt al-Mu‘minīn, Umm al-Mu‘minīn ‘Āishah binti Abī Bakr ra* (Kairo: Al-Majlis al-‘Alā li al-Shu‘ūn al-Islāmiyyah, t.th), hlm. 17.

yang mulia, sebab garis keturunannya bertemu dengan garis keturunan Nabi Muhammad SAW, yaitu pada kakek ketujuh Murrah bin Ka'b. Sedangkan dari Ummu Ruman nasabnya bertemu dengan Rasulullah SAW pada kakeknya yang kesebelas atau kedua belas.

‘Āishah berasal dari suku Arab terpendang Quraisy (Bani Tayim dari Abu Bakar dan Bani Kinanah dari Ummu Ruman). Bani Tayim merupakan keluarga besar suku Quraisy yang terkenal berani membela kehormatan diri dan mengedepankan kedermawanan, juga suka menolong. Maka, tak heran jika sejarah mencatat kelembutan, keberanian, ketegasan, kedermawanan dan kesabaran ‘Āishah. Ia adalah seorang perempuan cerdas dan berwibawa yang sangat dicintai Rasulullah SAW dan menjadi teladan bagi seluruh perempuan Muslim di dunia.

Rasulullah SAW menikahinya 3 tahun setelah wafatnya Khadijah, saat ia berumur 6 tahun, lalu hidup serumah saat ia berusia 9 tahun, kemudian Rasulullah wafat ketika ‘Āishah berumur 18 tahun.⁵ Pernikahan ‘Āishah dan Rasulullah dilaksanakan atas perintah langsung dari Allah SWT yang diwahyukan lewat mimpi. Hal ini diketahui ‘Āishah saat Rasulullah saw pernah bersabda kepadanya: *“Aku pernah melihat engkau dalam mimpiku tiga hari berturut-turut (sebelum aku menikahimu). Ada seorang malaikat yang datang kepadaku dengan membawa gambarmu yang ditutup dengan secarik kain sutera. Malaikat itu berkata: ‘Ini adalah istrimu’. Aku pun lalu membuka kain yang menutupi wajahmu. Ketika ternyata perempuan itu adalah engkau (‘Āishah). Aku lalu berkata: ‘Jika mimpi ini benar dari Allah, kelak pasti akan menjadi kenyataan”*. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.⁶

‘Āishah tinggal bersama Rasulullah SAW di sebuah kamar di komplek Masjid Nabawi, yang terbuat dari batu bata, dengan atap pelepah kurma dan alas tidurnya kulit hewan yang diisi rumput kering. Sedangkan alas duduknya berupa tikar dan tirai kamarnya terbuat dari bulu hewan. Walaupun demikian, rumah sederhana ini sama sekali tidak mengurangi kesucian dan kemuliaan ‘Āishah. Bahkan suatu ketika, saat kaum Muslimin telah menguasai banyak

5 Abdul Mun'im Al-Hifni, Mawsū'ah Umm al-Mu'minīn 'Āishah, hlm. 95.

6 Mahmud Mahdi Al-Istanbuli & Mushtafa Abu Nashr Asy-Syilbi, *Nisa' Haula ar-Rasul (Wanita Teladan, Istri-istri, Putri-putri dan Sahabat Wanita Rasulullah saw)*. (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 69; Abdul Mun'im Al-Hifni, Mawsū'ah Umm al-Mu'minīn 'Āishah, hlm. 118.

wilayah dan memiliki harta kekayaan yang melimpah, ‘Āishah pernah diberi hadiah uang seratus ribu dirham. ‘Āishah tidak serta merta menyimpan atau membelanjakan uang tersebut. ‘Āishah langsung membagi-bagikan semuanya kepada orang-orang, hingga tak tersisa sekeping pun, walaupun ia pada waktu itu sedang berpuasa tanpa makanan apapun di rumahnya. Lalu, salah seorang pelayannya berkata: “Alangkah baiknya kalau engkau membeli sekerat daging meskipun satu dirham saja untuk berbuka puasa!” Ia menjawab: “Seandainya engkau katakan hal itu dari tadi, niscaya aku melakukannya.”⁷

Keutamaan dan Kelebihan ‘Āishah ra

‘Āishah ra adalah satu-satunya gadis yang dinikahi Rasulullah saw.⁸ Pada dirinya terdapat banyak sekali keutamaan, keistimewaan dan kelebihan yang dapat disebutkan dalam poin berikut:

1. Keutamaan ‘Āishah ra atas lainnya digambarkan oleh Rasulullah dalam sebuah perumpamaan melalui riwayat al-Bukhārī dan Muslim, beliau bersabda: *”Keutamaan ‘Āishah atas wanita yang lainnya bagaikan keutamaan tharīd (roti yang dibubuhkan dan dimasukkan kedalam kuah) atas makanan-makanan lainnya”*. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim.⁹
2. Rasulullah saw lebih mencintai ‘Āishah ra dibandingkan istri-istri beliau lainnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim dari ‘Amr bin ‘Āsh, bahwa suatu ketika ia bertanya kepada Rasulullah SAW: *”Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?”* lalu beliau menjawab: *”‘Āishah”* kemudian ‘Amr bin ‘Āsh kembali bertanya: *”Siapakah lelaki yang paling engkau cintai?”* beliau menjawab: *”Ayahnya (Abu Bakar).”*¹⁰
3. ‘Āishah menerima salam dari Malaikat Jibril yang disampaikan lewat Rasulullah SAW. Dalam riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari ‘Āishah, Rasulullah telah bersabda: *”Sesungguhnya Jibril telah mengucapkan salam untukmu”*, maka aku menjawab: *”Alaihis Salam”*. Dalam riwayat lain, ketika Jibril mendatangi Rasulullah SAW beliau menyampaikan salam Jibril kepada

7 Mahmud Mahdi Al-Istanbuli & Mushtafa Abu Nashr Asy-Syilbi, *Nisa’ Haula ar-Rasul*, hlm. 70; Sāmiyah Manisi, *Silsilat Nisā’ Mu’mināt*, hlm. 25.

8 Abdul Mun’im Al-Hifni, *Mawsū’ah Umm al-Mu’minin ‘Āishah*, hlm. 122.

9 Maḥmūd Shilbī, *Ḥayāt ‘Āishah Umm al-Mu’minin ra* (Beirut: Dār al-Jil, 1998), hlm. 17.

10 Bintu Shāṭi, *‘Āishah ‘Abd al-Raḥmān Nisā’ al-Nabī SAW* (Maroko: Dār al-Hilāl, 1971), hlm. 95.

‘Āishah dan Rasul memanggilnya dengan sebutan “Yā ‘Āish ini Jibril datang menyampaikan salam kepadamu.”¹¹

4. Allah telah membersihkan nama ‘Āishah dari tuduhan-tuduhan dusta, langsung dari langit melalui Al-Qur’an dalam surat al-Nūr ayat 26. Ayat tersebut berbunyi: “... dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik pula. Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).”¹²
5. Pada saat-saat terakhir sebelum wafat, atas permintaan Rasulullah, beliau tinggal di kamar ‘Āishah, dirawat oleh ‘Āishah hingga ajal menjemput. Beliau meninggal dalam pangkuan dan dekapan ‘Āishah. Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan darinya (‘Āishah), dia berkata: “Allah mewafatkan Rasulullah dimana kepala beliau berada di antara paru-paruku dan bagian atas dadaku...”¹³

Di samping kelima poin tersebut di atas, ‘Āishah sendiri telah menyebutkan beberapa kelebihan yang dimilikinya, sebagai wanita pilihan Allah untuk dijadikan sebagai istri Rasulullah SAW. Sebagaimana yang dikatakan oleh ‘Āishah ra,

Ada tujuh kelebihan dalam diriku yang tidak dimiliki oleh siapapun, kecuali kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah kepada Maryam binti ‘Imran. Demi Allah dengan mengatakan ini aku tidak bermaksud melebihi diriku atas teman-temanku (istri-istri nabi yang lain). Ibnu Shafwan berkata “Apa kelebihan-kelebihan itu?” ‘Āishah menjawab: Jibril membawa gambarku kepada Rasulullah dalam mimpi, lalu beliau menikahiku; Rasulullah menikahiku saat aku perawan, dan itu hanya beliau lakukan denganku; Beliau pernah menerima wahyu saat sedang berselimut denganku; Aku adalah orang yang paling dicintai oleh beliau; Allah menurunkan beberapa ayat Al-Qur’an atas diriku, di saat umat hampir celaka karenanya; Aku pernah melihat Jibril dan tidak ada seorangpun dari istri-istri nabi yang lain yang

¹¹ Maḥmūd Shilbī, *Ḥayāt ‘Āishah Umm al-Mu’minīn ra*, hlm. 28.

¹² Abdul Mun’im Al-Hifni, *Mawsū’ah Umm al-Mu’minīn ‘Āishah*, hlm. 337; Umar Riḍā Kahhālāh, *A’lām al-Nisā’ fi ‘Ālamay al-‘Arab wa al-Islām*, Jilid 3 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, t.th), hlm. 26-28.

¹³ Bintu Shāṭi’, *‘Āishah ‘Abd al-Raḥmān*, hlm.102; Maḥmūd Shilbī, *Ḥayāt ‘Āishah Umm al-Mu’minīn ra*, hlm. 24.

pernah melihatnya; Rasulullah meninggal di rumahku di saat tidak ada yang mengurusnya, selain Malaikat, kecuali aku.” (HR Hakim).

Dalam riwayat lain, terdapat sepuluh kelebihan yang dimiliki ‘Āishah, sebagian dari sepuluh kelebihan itu telah disebutkan dalam poin-poin di atas, sedangkan kelebihan-kelebihan lainnya, yaitu: Rasulullah tidak pernah menikahi wanita yang kedua orang tuanya telah berhijrah, kecuali ‘Āishah, Rasulullah pernah mandi bersama dengan ‘Āishah (hal ini tidak pernah dilakukan dengan istri-istri beliau lainnya), Rasulullah meninggal dan dikubur di rumah ‘Āishah.¹⁴

Kecerdasan dan Kapasitas Keilmuan ‘Āishah ra

‘Āishah ra merupakan wanita cerdas pendamping Rasulullah. Pada setiap kesempatan ia mendampingi Rasulullah, ia perggunakan untuk bertanya tentang apa saja yang tidak dipahaminya. Ia memiliki ingatan yang sangat tajam, termasuk mengingat setiap jawaban Rasulullah atas pertanyaan yang diajukan umatnya. Maka, setelah Rasulullah wafat, ‘Āishah menyebarkan ilmunya dan mengajarkannya kepada umat lewat “Madrasah ‘Āishah”, sebagaimana yang dipelajarinya semasa hidup Rasulullah. Beberapa pakar ilmu pengetahuan terdahulu memberikan kesaksian tentang tingginya keilmuan ‘Āishah ra.:

1. Imam az-Zuhri berkata: “Seandainya ilmu ‘Āishah dikumpulkan dengan ilmu dari seluruh *Ummahāt al-Mu’minīn*, dan ilmu seluruh wanita, niscaya ilmu ‘Āishah lebih utama (lebih unggul).”¹⁵
2. Ibnu Kathir menyatakan bahwasanya ia tidak pernah mendapati seseorang seperti ‘Āishah dalam kekuatan daya ingatnya, kapasitas keilmuannya, kefasihan, dan kecerdasan akalannya.¹⁶
3. ‘Urwah bin Zubayr juga mengakui keunggulan ilmu ‘Āishah, dari riwayat putranya Hisham: “Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih pintar dalam ilmu fiqh (agama), kedokteran dan syair selain ‘Āishah.”¹⁷ Selain kesaksiannya tadi, dari riwayat putranya Hisham, ‘Urwah juga berkata: “Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih pintar tentang Al-Qur’an,

14 Umar Riḍā Kahhālāh, *A'lām al-Nisā'*, hlm. 16-17; Sāmiyah Manisī, *Silsilat Nisā' Mu'mināt*, hlm. 23.

15 Sāmiyah Manisī, *Silsilat Nisā' Mu'mināt*, hlm. 40; Abdul Mun'im Al-Hifni, *Mawsū'ah Umm al-Mu'minīn 'Āishah*, hlm. 27; Bintu Shāṭi', *'Āishah 'Abd al-Raḥmān*, hlm. 103.

16 Sāmiyah Manisī, *Silsilat Nisā' Mu'mināt*, hlm. 40.

17 Bintu Shāṭi', *'Āishah 'Abd al-Raḥmān*, hlm. 103.

hal-hal yang diwajibkan, halal dan haram, syair, cerita Arab dan nasab (silsilah keturunan) selain 'Āishah."¹⁸

4. Kesaksian Masrūq tentang ilmu yang dimiliki 'Āishah dalam masalah *faraid*, yang terungkap dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Darda darinya seraya berkata, "Aku melihat para shaykh dari kalangan sahabat Rasulullah bertanya kepada 'Āishah tentang *farā'id* (ilmu waris)"

Masih banyak lagi kesaksian beberapa pakar keilmuan lainnya yang mengagumi kecerdasan dan kredibilitas keilmuan 'Āishah ra. Allah swt telah mengaruniai nikmat berupa kecerdasan yang luar biasa, pemahaman yang tangkas dan hafalan yang kuat. Maka, tak heran jika peran 'Āishah tidak hanya dalam periwayatan dan pemahaman hadis, 'Āishah juga berperan dalam pengajaran umat tentang Tafsir dan *asbāb al-nuzūl*, Fiqih, ilmu Farā'id, bahkan ilmu kedokteran dan kesusastraan. Berikut penjelasan singkat tentang beberapa ilmu yang dikuasainya:

1. Ilmu Tafsir

Ayat-ayat al-Qur'an sudah biasa didengar 'Āishah sejak ia masih belia, ia pernah bercerita: "Ketika aku masih kecil masih suka bermain-main, tidaklah turun surat al-Baqarah dan al-Nisā', melainkan aku berada didekatnya". Bahkan 'Āishah sering sekali menyaksikan turunnya wahyu saat tinggal bersama Rasulullah SAW. 'Āishah menceritakan suasana dan keadaan Rasulullah saat diturunkannya wahyu: "Aku menyaksikan tatkala diturunkan kepada Rasul di hari yang dingin sedang di dahinya peluh bercucuran".

'Āishah memiliki dasar-dasar yang dibutuhkan bagi seorang mufasir. Ia amat menguasai bahasa Arab beserta aspek-aspek idiom percakapan orang Arab. 'Āishah juga menguasai syair Arab dan cara-cara penyair Arab mengubah *shi'r* dan *nathr*. Ia juga menguasai ilmu retorika serta peribahasa. Ditunjang lagi dengan kehadiran Rasulullah yang selalu mengajarnya secara privat. Modal inilah yang membuat 'Āishah mampu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik, dengan bahasa yang indah. Beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tuntutan Islam. Karenanya banyak di kalangan sahabat yang bertanya kepada beliau tentang tafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

18 Abdul Mun'im Al-Hifni, Mawsū'ah Umm al-Mu'minīn 'Āishah, hlm. 27.

Dalam hal ini ‘Urwah bin Zubayr pernah bertanya kepada beliau tentang surat Yusuf ayat 110 yang berbunyi: “Sehingga bila para Rasul mempunyai harapan lagi (tentang keamanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan kami”. ‘Urwah bertanya: “Apakah mereka didustakan?”. “Mereka didustakan”, jawab ‘Āishah. “Mereka telah merasa yakin hal itu”. “Mereka menyangka telah didustakan?”. “Semoga Allah melindungi, tidaklah para Rasul menyangka begitu terhadap Tuhannya”. “Apakah maksud dari ayat ini?” Urwah tetap mendesak. “Mereka adalah pengikut para Rasul yang beriman dengan Tuhan mereka dan mereka dan membenarkannya. Kemudian mereka merasa lamanya cobaan dan lambatnya pertolongan Allah”.

Demikian salah satu contoh peran ‘Āishah dalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an. Masih banyak lagi contoh-contoh lain yang menunjukkan kelihaiannya dalam bidang ilmu Tafsir.

2. Ilmu Hadis

Semasa hidup bersama Rasulullah saw, ‘Āishah banyak mendengar langsung hadis-hadis yang beliau sabdakan. Jika terdapat hal-hal yang tidak dipahami, ia akan menanyakannya. Sepeninggal Rasulullah, umat Islam menjadikan ‘Āishah sebagai referensi dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang ilmu Hadis. Beberapa perawi dan penghafal hadis datang ke rumah ‘Āishah untuk mengecek kebenaran hafalan hadisnya. Sebab, kualitas kebenarannya sangat terjamin.

Jika terdapat perselisihan tentang kebenaran suatu hadis, mereka akan mendatangi ‘Āishah menanyakan perihal kebenaran hadis tersebut. Kemudian mereka akan mendengar penjelasan dari ‘Āishah dan pulang dengan perasaan lega. Tentang hal ini Abū Mūsā al-Ash‘arī memberikan komentar: “Tidak ada sesuatu yang kita perselisihkan di antara para sahabat Rasul tentang sesuatu hadis. Kemudian kita menanyakan kepada ‘Āishah kecuali kita akan memperoleh darinya kepastian yang tidak perlu lagi diragukan”.

Dengan kecerdasan, kepandaian dan ketajaman ingatannya inilah, ‘Āishah dapat meriwayatkan ribuan hadis. Dalam buku *Mawsū‘ah Umm al-Mu‘minīn ‘Āishah binti Abī Bakr*, disebutkan perbandingan periwayatan hadis antara ‘Āishah dan para istri Rasulullah (*Ahl al-Bayt*), al-Khulafā’ al-Rāshidūn, dan para perawi hadis lainnya. ‘Āishah menempati posisi pertama, tercatat 5636

hadis yang diriwayatkannya. Sedangkan al-Khulafā' al-Rāshidūn sekitar 130-586 hadis, Abū Hurairah sebanyak 5374, dan beberapa perawi lainnya berada di bawah keduanya.¹⁹ Dari sini, dapat dilihat bahwa keilmuan seorang 'Āishah ra tidak dapat diragukan lagi. Kontribusinya dalam periwayatan hadis juga sangat membantu kita dalam memahami agama Islam.

3. Ilmu Fiqih

'Āishah ra, termasuk 7 di antara para mufti yang banyak memberikan fatwa kepada umat Islam pada masa-masa al-Khulafā' al-Rāshidūn.²⁰ Di samping ilmu Tafsir dan Hadis yang dikuasainya, 'Āishah ra juga seorang ahli fiqih dan seorang mujtahid. Semasa hidupnya, ia banyak memberikan fatwa-fatwa keagamaan. Jika ada yang datang menanyakan perihal hukum-hukum Islam, dalam menjawabnya ia berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah, jika tak ditemui penyelesaiannya, ia akan berijtihad dengan bertitik tolak pada kedua sumber tersebut.

Suatu ketika 'Āishah ditanya sikap dan pendiriannya tentang masalah nikah *mut'ah*, lalu ia menjawab: "Di antara aku dan masalah itu adalah al-Qur'an. Dan ayat yang dibacakannya adalah firman Allah dalam surat al-Mu'minun ayat 5-7.

Masih banyak lagi contoh-contoh lain, yang mengisyaratkan kepandaian 'Āishah dalam memahami Ilmu Fiqih. Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: "Aku tidak melihat seorang pun yang lebih mengetahui sunnah-sunnah Rasul, tidak juga yang lebih mendalam pemahamannya jika berhujjah dan tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang sebab turunnya ayat juga tentang kewajiban-kewajiban selain 'Āishah."

4. Ilmu Kedokteran

Sebagaimana telah disinggung tadi, 'Āishah ra tidak hanya pandai dalam bidang Tafsir, Hadis dan Fiqih, akan tetapi ia juga pandai dalam bidang kedokteran. 'Urwah bin Zubayr mengagumi keluasan pengetahuan 'Āishah dalam bidang ini, ia berkata: "Wahai Ummul Mu'minin, aku memaklumi kepandaianmu dalam bidang Fiqih, sebab aku berpikir engkau adalah istri Rasulullah SAW dan putri Abu Bakar r.a. (dari mereka berdualah engkau mendapatkan ilmu itu). Aku juga memaklumi kepandaianmu dalam bidang

¹⁹ Ibid, 15-16.

²⁰ Ibid, 24.

Sastra dan sejarah bangsa Arab serta keturunannya, sebab engkau adalah putri Abu Bakar r.a. yang ahli dalam bidang tersebut. Yang sungguh membuatku heran, takjub dan kagum, adalah kemahiranmu dalam ilmu pengobatan. Dari mana engkau memperoleh semua itu?” Lalu ‘Aishah menjelaskan: “Wahai ‘Uryat (nama kecil ‘Urwah) sesungguhnya Rasul sering menderita sakit maka para dokter bangsa Arab dan juga dokter *Ajam* (asing) sering berkunjung kepada beliau serta memberikan nasihat tentang kesehatan, bagaimana menjaga kesehatan dan keterangan-keterangan tentang obat-obatan bagi penyakit yang beliau derita. Dari sinilah aku memperoleh pelajaran tentang ilmu pengobatan.”²¹

Walaupun belum ditemukan riwayat yang menceritakan jenis pengobatan apa dan bagaimana yang dikuasai ‘Aishah ra, namun kisah di atas menggambarkan ketajaman ingatan ‘Aishah, kepekaan serta kecerdasannya memahami pengobatan-pengobatan yang diberikan para dokter kepada Rasulullah, sehingga ‘Aishah mampu menguasainya dengan baik. Sebagaimana yang diakui oleh ‘Urwah bin Zubayr bahwasanya ia tidak pernah melihat seseorang yang lebih mahir dalam bidang fiqih, kedokteran dan syair Arab selain ‘Aishah.²²

5. Ilmu Sastra

Kepiawaian ‘Aishah ra dalam bersyair diakui pula oleh Al-Aḥnaf bin Qais, ia berkata: “Meski aku sering mendengar khutbah Abu Bakar, Umar, Uthman, Ali dan beberapa khalifah lain, tetapi aku tidak pernah mendengar ucapan yang lebih indah selain dari ‘Aishah.”²³

‘Aishah ra sangat senang bersyair dan menguntai kata menjadi ungkapan indah. Bahkan saat ayahandanya Abu Bakar sedang sakit dan akan menghadapi sakaratul maut, ‘Aishah sempat bersyair yang kemudian diperbaiki oleh Abu Bakar.²⁴

Ketika Abu Bakar wafat, ‘Aishah berdiri di atas kuburnya seraya berkata: “Semoga Allah membungkus wajahmu dan mensyukuri karyamu yang baik. Engkau telah menghinakan dunia dengan berpaling darinya. Serta memuliakan

21 Umar Riḍā Kahhālah, *A'lām al-Nisā'*, hlm. 105.

22 Bintu Shāṭi', *'Āishah 'Abd al-Raḥmān*, hlm. 103.

23 Umar Riḍā Kahhālah, *A'lām al-Nisā'*, hlm. 112.

24 Abdul Mun'im Al-Hifni, *Mawsū'ah Umm al-Mu'minīn 'Āishah*, hlm. 754-756.

akhirat dengan mendatanginya. Seandainya peristiwa tersebar sesudah Rasul adalah kematianmu dan musibah terbesar sesudahnya adalah kehilanganmu, sungguh, kitab Allah menjanjikan pengganti yang baik. Maka aku menunggu terwujudnya janji Allah padamu dengan bersabar atas kematianmu dan memohon penggantinya dengan mendoakanmu, sesungguhnya kita kepunyaan Allah. Dan kepadaNya kita kembali. Salam dan rahmat Allah atasmu perpisahan tanpa membenci hidupmu dan tidak mempersalahkan takdir atasMu.²⁵

Penutup

‘Āishah binti Abu Bakar ra adalah wanita istimewa, teladan intelektual bagi wanita muslimah di seluruh dunia. Kapasitas keilmuannya telah banyak memberikan kontribusi nyata pada perkembangan keilmuan Islam. ‘Āishah seringkali menjadi referensi dan rujukan bagi ulama Muslim dan para sahabat Rasulullah. Kepandaiannya unggul dan mumpuni bahkan melampaui kepandaian wanita-wanita dan pria Muslim pada zamannya.

Kecerdasan dan ketajaman daya ingatnya membuatnya berperan penting dalam banyak bidang keilmuan. Maka, tak heran jika ulama, sahabat, dan umat Islam merasa sangat kehilangan saat ‘Āishah tiada. ‘Urwah mengungkapkan penyesalannya setelah ‘Āishah wafat, bahwa dengan meninggalnya beliau berarti ikut hilang pula ilmu-ilmu tersebut. Ia berkata dengan penuh penyesalan dan kepiluan: “‘Āishah telah tiada, ilmu-ilmu yang ada pada dirinya ikut serta mengiringinya. Tiada seorangpun yang mengenal kehebatan kemampuan beliau, sehingga tidak seorangpun yang sempat menggali lebih dalam ilmu darinya”.

Dari sini, penulis ingin mengajak para wanita Muslimah di manapun berada, untuk lebih meneladani ‘Āishah ra. dalam setiap sisi kehidupannya, terutama intelektualitasnya. Setidaknya, kita selalu berusaha mengembangkan diri, menambah wawasan, mengasah intelektualitas kita dan berbuat hal-hal bermanfaat bagi umat manusia. *Ihdinā al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm.*

Daftar Pustaka

Al-Hifni, Abdul Mun'im. *Mawsū'ah Umm al-Mu'minīn 'Āishah Binti Abī Bakr.*
Kairo: Madbūlī, 2003.

25 Umar Riḍā Kahhālah, *A'lām al-Nisā'*, hlm. 114.

- Manisī, Sāmiyah. *Silsilat Nisā' Mu'mināt*, (1) *Ummahāt al-Mu'minīn, Umm al-Mu'minīn 'Āishah binti Abī Bakr ra.* Kairo: Al-Majlis al-A'lā li al-Shu'ūn al-Islāmiyyah, t.th.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi dan Mushtafa Abu Nashr Asy-Syilbi. *Nisa' Haula ar-Rasul (Wanita Teladan, Istri-istri, Putri-putri dan Sahabat Wanita Rasullah saw).* Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Shilbī, Maḥmūd. *Ḥayāt 'Āishah Umm al-Mu'minīn ra.* Beirut: Dār al-Jil, 1998.
- Bintu Shāṭi', 'Āishah 'Abd al-Raḥmān. *Nisā' al-Nabī SAW.* Maroko: Dār al-Hilāl, 1971.
- Kahhālah, Umar Riḍā. *A'lām al-Nisā' fī 'Ālamay al-'Arab wa al-Islām*, Jilid 3. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, t.th.